

FAKTOR PENYEBAB KELUARNYA AMERIKA SERIKAT (US) DARI JOINT COMPREHENSIVE PLAN OF ACTION (JCPOA) TAHUN 2018

Oleh:

RAHMIANA ACLANDEA^{1*}

NIM. E.1111161005

Nurfitri Nugrahaningsih², Uly Nuzulian²

*Email : rahmianaclandea@student.untan.ac.id

1. Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dosen Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

ABSTRAK

Adanya kebijakan yang diambil oleh Donald Trump untuk keluar dari kesepakatan program nuklir Iran menjadisebuahkebijakan yang kontroversi bagi beberapa pihak terkait. Terdapat pihak-pihak yang menentang keputusan tersebut. Namun, ada pula pihak-pihak yang mendukung keputusan yang diambil oleh Trump. Penelitian ini menjelaskan mengenai factor penyebab keluarnya Amerika Serikat (US) dari *Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)* tahun 2018 di masa pemerintahan Trump. Penelitian ini dianalisis menggunakan konsep keamanan nasional dan teori model actor rasional, yang mana, terdiri dari tujuan dan sasaran, alternatif, konsekuensi, dan pilihan rasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, dengan menggambarkan isu yang diambil dengan konsep dan teori yang digunakan, berdasarkan data-data yang telah diperoleh melalui studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan US keluar dari JCPOA. Peneliti menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan US keluar dari JCPOA dengan teori model actor rasional dari Graham T. Allison, yang terdiri dari 4 (empat) komponen, yakni tujuan dan sasaran, alternatif, konsekuensi, dan pilihan rasional. Selain itu, penelitian ini menggunakan konsep keamanan nasional untuk melihat kondisi keamanan nasional US pasca keluar dari JCPOA, dan salah satu komponen dari Allison berhubungan erat dengan pencapaian Trump dalam menjaga ataumempertahankan keamanan nasional US sesuai dengan slogan kampanye Trump yaitu, “*American First*” atau “*Make America Great Again*”, sebelum terpilih menjadi Presiden US ke-45.

Kata kunci: US, JCPOA, Donald Trump, Nuklir

***THE FACTORS THAT CAUSED THE UNITED STATES (US) TO LEAVE
THE JOINT COMPREHENSIVE PLAN OF ACTION (JCPOA) IN 2018***

By:

RAHMIANA ACLANDEA^{1*}

NIM. E.1111161005

Nurfitri Nugrahaningsih², Ully Nuzulian²

*Email : rahmianaclandea@student.untan.ac.id

1. *Student of International Relations Study Program, Social and Political Sciences Faculty, University of Tanjungpura Pontianak.*
2. *Lecturer of International Relations Study Program, Social and Political Sciences Faculty, University of Tanjungpura Pontianak.*

ABSTRACT

The policy taken by Donald Trump to break out of the deal with the Iran nuclear program became a controversial policy for several related parties. There were those who opposed this decision. However, there were also in support with Trump's decision. This research explained the factors that caused the United States (US) to leave the Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) in 2018 during the Trump administration. This research was analyzed using the concept of national security and the theory of the rational actor model, consisting of goals and objectives, alternatives, consequences, and rational choices. This research used qualitative approach and descriptive type of research, by describing the issues under study with the concepts and theories being used based on the data obtained through library research. The research results described the factors that caused US to leave the JCPOA. The researcher analyzed the factors that caused US to leave the JCPOA with the rational actor model theory from Graham T. Allison, which consisted of 4 (four) components, namely goals and objectives, alternatives, consequences, and rational choices. In addition, this research used the concept of national security to observe the condition of US national security after leaving the JCPOA, and one component of Allison was closely related to Trump's achievements in maintaining US national security in accordance with Trump's campaign slogan, "American First" or "Make America Great Again", before being elected as the 45th US President.

Keywords: US, JCPOA, Donald Trump, Nuclear

A. PENDAHULUAN

Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) merupakan perjanjian yang dibuat oleh Iran dengan negara P5+1 yang terdiri dari US, Perancis, Inggris, Rusia, Tiongkok, dan Jerman. Perjanjian tersebut dibuat pada tanggal 14 Juli 2015, yang disahkan oleh Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Perjanjian tersebut direncanakan akan berakhir pada tahun 2025 (www.armscontrol.org).

Kesepakatan tersebut dibuat karena Iran menyalahgunakan program nuklir tersebut untuk dijadikan senjata pemusnah massal pada tahun 2011. Hal tersebut diperkuat dengan laporan yang dibuat oleh IAEA terkait program senjata nuklir rahasia Iran (www.iaea.org). Laporan tersebut yang kemudian membuat negara-negara anggota Dewan Keamanan PBB menawarkan kesepakatan damai kepada Iran, yang mana, disetujui oleh Iran (Paramasatya dan Wiranto, 2019: 298). Kesepakatan tersebut juga bertujuan untuk

membatasi pengembangan program nuklirnya dan setuju agar program nuklir tersebut diawasi oleh *International Atomic Energy Agency* (IAEA) (www.treasury.gov).

Pada awalnya JCPOA dibentuk dengan nama *Joint Plan of Action* (JPOA), yang kemudian diganti menjadi JCPOA di tahun 2015 (www.treasury.gov). Namun, pada tahun 2018, Presiden Trump menarik diri dari JCPOA secara sepihak, dan menerapkan kembali sanksi ekonomi terhadap Iran (Paramasatya dan Wiranto, 2019: 298). Presiden Trump menganggap bahwa JCPOA akan menjadikan Iran semakin dekat dengan pembuatan senjata nuklir (www.haaretz.com). Hal tersebut diperkuat dengan presentasi yang disampaikan oleh Perdana Menteri Israel, Benjamin Netanyahu. Pada 30 April 2018, Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu menyampaikan presentasi di mana dia mengungkapkan penyitaan lebih dari 100.000 dokumen oleh intelijen Israel dari apa yang dia sebut sebagai "arsip atom rahasia Iran." Netanyahu mengklaim bahwa dokumen tersebut

menunjukkan bahwa Iran sebenarnya mengejar program senjata nuklir yang terdiri dari lima hulu ledak 10 kiloton dan berakhir pada tahun 2003 (www.haaretz.com). Presiden Trump juga berpendapat bahwa pencabutan sanksi ekonomi hanya menguntungkan Iran, khususnya program nuklir yang dinilai oleh Trump sangat diuntungkan, dan ia menilai bahwa Iran melanggar kesepakatan tersebut (www.politik.lipi.go.id).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membuat satu rumusan masalah yaitu: “Apa saja factor penyebab US keluar dari JCPOA tahun 2018 di era pemerintahan Donald Trump?”

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Keamanan Nasional

Menurut Hans Kelsen dalam Amaritasari, keamanan nasional merupakan suatu aksi atau perilaku yang bertujuan untuk mengamankan wilayah dari ancaman yang berasal dari luar maupun dari dalam terhadap suatu negara (Amaritasari, 2015: 2). Secara etimologis, dalam Bahasa Latin sendiri konsep keamanan

berasal dari kata “*securus*” yang berarti terbebas dari bahaya, terbebas dari ketakutan (Hermawan, 2007: 26).

Menurut Buzan dalam Hidayat, sebuah keamanan masih menjadi sebuah tugas besar yang harus dipenuhi oleh negara, dan bentuk-bentuk dari ancaman terhadap keamanan nasional dapat berupa ancaman militer, politik, ekonomi, sosial dan juga lingkungan di suatu negara (Hidayat, 2017: 109). Menurut Prasojo dalam Perwita dan Bandoro, keamanan nasional dinilai sangat penting bagi semua negara yang ada di dunia, untuk melindungi keamanan nasional tersebut, negara-negara akan melakukan segala upaya untuk melindungi, mempertahankan, dan meningkatkan keamanan nasionalnya dari negara lainnya (Perwita dan Bandoro, 2013: 100).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melihat bahwa keputusan Trump untuk keluar dari JCPOA merupakan keputusan untuk kepentingan nasional US demi mempertahankan dan meningkatkan keamanan nasional US, serta mengambil keuntungan semaksimal

mungkin untuk mewujudkan slogan kampanyenya, “*America First*” atau “*Make America Great Again*”.

2. Model Aktor Rasional

Menurut Graham T. Allison dalam Ikbar, pada model actor rasional terdapat masalah yang dilihat oleh actor pembuat kebijakan. Masalah yang telah dilihat tersebut akan dipelajari oleh actor pembuat kebijakan dengan cara mencari informasi sebanyak mungkin terkait kebijakan luar negeri, dan kepentingan nasional yang telah ditentukan untuk melihat keberhasilan dari kebijakan yang akan dibuat (Ikbar, 2014: 224).

Dalam jurnal *The American Political Science Review* yang berjudul “*Conceptual Models and the Cuban Missile Crisis*” oleh Allison, terdapat pengelompokan konsep yang terbagi menjadi 4 (empat) konsep, yaitu actor nasional berupa bangsa ataupun pemerintah yang dianggap pengambil keputusan rasional, masalah yang merujuk pada tindakan yang dipilih sebagai tanggapan terhadap masalah strategis yang dihadapi bangsa, pemilihan

statis yang mengarah pada solusi yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan dari perwakilan pemerintah yang relevan dengan suatu masalah, dan tindakan sebagai rasio dan pilihan yang terbagi menjadi 4 (empat) komponen di antaranya, tujuan dan sasaran, alternatif, konsekuensi, dan pilihan rasional (Allison, 1969: 694).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin melihat factor penyebab keluarnya US dari JCPOA melalui keputusan Trump tahun 2018 melalui konsep tindakan sebagai rasio dan pilihan dengan empat komponen yang ada di dalamnya. Peneliti juga ingin melihat tujuan dari keputusan Trump terkait keamanan nasional US, dan implementasi pilihan rasional Trump terkait program nuklir Iran.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami pengertian dari suatu individual

ataupun kelompok terkait dengan masalah sosial (Creswell, 2009: 4).

Menurut Nawawi, metode deskriptif merupakan suatu cara untuk memecahkan suatu masalah atau kasus dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan objek seperti individu, lembaga, kelompok masyarakat, dan lain-lain berdasarkan kepada fakta-fakta di lapangan atau yang ada (Nawawi, 2012: 67).

Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif guna mendapatkan hasil penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan yang diambil oleh Trump untuk keluar dari perjanjian program nuklir Iran tahun 2018 berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan atau fakta-fakta yang ada, dengan tujuan mendapatkan sumber data deskriptif berdasarkan pada faktor-faktor yang akan dijelaskan.

2. Unit Analisis dan Objek Penelitian

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yakni

Presiden US ke-45, Donald John Trump. Sementara itu, objek penelitian ini peneliti menekankan pada faktor-faktor yang menyebabkan keputusan yang dibuat oleh Trump terkait keluarnya US dari JCPOA tahun 2018 sebagai objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi literature sebagai teknik pengumpulan data penelitian. Peneliti mencari buku-buku, jurnal, dan artikel terkait dengan penelitian yang diambil sebagai sumber data, dan peneliti akan mengumpulkan sumber data tersebut. Kemudian, peneliti akan memilih data-data yang diperlukan. Penulis membaca dan mencatat informasi-informasi yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang diambil.

4. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mendapatkan data-data yang *valid* dan reliabel. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan cara yang benar. Hasil analisis dari data tersebut akan dianggap benar

dan *valid* apabila tidak ada perbedaan antara penelitian dengan apa yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2017: 268).

Dalam kasus ini, peneliti mencoba untuk mencari data-data atau bukti yang resmi dan berhubungan dengan program nuklir Iran, factor penyebab keluarnya US melalui keputusan Trump dari JCPOA, tujuan dan sasaran keputusan Trump, rencana Trump sebelum keluar dari JCPOA, keuntungan dan kerugian yang didapat oleh US sebagai konsekuensi keluar dari JCPOA, dan implementasi pilihan rasional Trump.

D. PEMBAHASAN

1. Tujuan dan Sasaran

Setelah terpilih menjadi presiden, Trump kemudian membuat kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan keamanan nasional US dan sasaran yang ingin dicapai oleh Trump adalah mempertahankan eksistensi kepentingan nasional US di kawasan Timur Tengah (www.merdeka.com). Trump menganggap bahwa Iran telah melakukan pelanggaran mengenai persediaan *heavy water*. Hal tersebut

sangat bertolak belakang dengan laporan dari IAEA pada tahun 2016, yang mana, dalam laporan tersebut disebutkan bahwa Iran tidak melakukan apa yang dituduhkan oleh Trump (Abdillah, 2019: 7).

Presiden Trump menilai bahwa JCPOA akan mengusik keamanan nasional US. Hal tersebut disampaikan oleh Presiden Trump pada tanggal 8 Mei 2018 (www.nytimes.com).

Menurut peneliti, sebagai salah satu actor dalam Hubungan Internasional, Trump akan melakukan segala cara walaupun cara tersebut merupakan cara yang dinilai ekstreme untuk menjaga keamanan nasional US.

Trump berpendapat bahwa keamanan nasional US dapat terganggu karena akhirnya kesepakatan tersebut tidak membatasi aktivitas Iran yang membuatnya tidak stabil, termasuk dukungannya untuk terorisme. Sejak adanya perjanjian itu, menurut Trump ambisi Iran semakin berkembang karena mengingat kekurangan tersebut, Trump menyarankan agar kesepakatan

tersebut didiskusikan ulang atau dihentikan. Pada 12 Januari 2017, Trump kembali menegaskan bahwa jika kesepakatan tersebut tidak dapat didiskusikan ulang, maka US tidak akan lagi menjadi pihak dalam perjanjian tersebut (www.nytimes.com).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Allison, dimana, ia melihat bahwa salah satu komponen aksi bagi seorang actor Hubungan Internasional adalah tujuan dan sasaran, dan dalam kasus ini, peneliti menduga bahwa keputusan Presiden Trump untuk keluar dari JCPOA merupakan suatu usaha dengan tujuan agar US dapat meningkatkan keamanannya untuk lebih lanjut. Selain itu, menurut penelititujuan Trump yang telah dikemukakan melalui slogan kampanyenya yakni, “*American First*” atau “*Make America Great Again*” merupakan tujuan utama Trump selama menjabat menjadi Presiden US.

2. Alternatif

Peneliti menemukan dua alternatif yang akan dipikirkan dan dilakukan

oleh Trump. *Pertama*, sebelum keluar dari JCPOA, Trump menyarankan untuk melakukan diskusi ulang terkait kesepakatan tersebut (www.bbc.com). Menurut Trump, JCPOA dinegosiasikan dengan sangat buruk sehingga bahkan jika Iran sepenuhnya mematuhi hal tersebut, rezim itu masih berada diambang kehancuran nuklir hanya dalam waktu singkat (www.nytimes.com).

Kedua, Trump memilih keluar dari JCPOA, yang mana, untuk mempertahankan keamanan nasional US, dan mempertahankan hubungan dengan sekutunya, yakni Israel. Pilihan Trump sendiri juga didasari dengan uji coba rudal balistik oleh Iran, yang mana, telah dilakukan “teguran” oleh PBB. Namun, Iran tidak juga menghentikan uji coba tersebut (Mahardhika, 2020: 28).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat dua alternatif yang harus dipilih oleh Trump, yakni alternative pertama bertahan di JCPOA dengan beberapa tuntutan terhadap Iran, kemudian alternative kedua, keluar dari JCPOA untuk mencapai tujuan

dan sasaran yang ingin diraih oleh Trump.

3. Konsekuensi

Peneliti mengemukakan beberapa konsekuensi dari berbagai data yang terjadi dari dua alternatif yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya. *Pertama*, perlombaan senjata di kawasan Timur Tengah. Kawasan tersebut adalah salah satu wilayah dengan persenjataan paling berat di dunia, menampilkan banyak konflik yang melibatkan banyak negara di wilayah tersebut.

Apabila US masih terus tergabung dalam JCPOA dengan beberapa tuntutan-tuntutan yang ditawarkan oleh Trump, maka akan ada perlombaan senjata nuklir di Timur Tengah dan kemudian akan mengancam US (www.nytimes.com). Berdasarkan pada perhitungan yang dibuat oleh SIPRI, pada tahun 2013-2017 impor senjata ke kawasan Timur Tengah meningkat lebih dari dua kali lipat, yakni sebanyak 103 persen dibandingkan lima tahun sebelumnya (www.voaindonesia.com). Iran yang merupakan salah satu negara yang

berada di kawasan Timur Tengah telah mendapatkan pasokan senjata sebesar \$20.000.000 di tahun 2017. Hal tersebut naik dari tahun sebelumnya yakni sebesar 300 persen (knoema.com).

Kedua, terancamnya keamanan nasional US. JCPOA yang tidak dapat meminimalisir uji coba program rudal balistik Iran merupakan sebuah kegagalan bagi Trump. Diketahui bahwa Iran telah melakukan 23 uji coba rudal balistik sejak tergabung dalam JCPOA, dan rudal yang diuji coba kan 16 di antara nya mempunyai kemampuan nuklir (www.liputan6.com).

Ketiga, konsekuensi yang ketiga yakni apabila US tetap bergabung dalam JCPOA, dapat terkontrolnya jumlah uranium yang dimiliki oleh Iran. Jumlah persediaan uranium yang dimiliki oleh Iran dapat dibatasi karena adanya JCPOA (Garjito, 2019: 3). Peneliti melihat bahwa JCPOA memberikan pengaruh besar terhadap persediaan nuklir yang dimiliki oleh Iran. Selain persediaan yang dikurangi, US juga dapat

mengawasi Iran dari tingkat pengayaan nuklir melalui JCPOA.

Selain itu, alternative lainnya yakni US keluar dari JCPOA juga memunculkan beberapa konsekuensi. *Pertama*, memburuknya hubungan antara US dan Iran hingga perang berskala kecil antar negara US dan Iran. Konsekuensi lainnya yaitu terkait hubungan dari pada US dan Iran hingga terjadinya perang.

Kedua, terpenuhi janji kampanye Trump tahun 2016. Ketika Trump melakukan kampanye dalam Pemilihan Umum tahun 2016, Trump membuat slogan “*American First*” atau “*Make America Great Again*”. Hal tersebut dilakukan karena Trump ingin membuat US menjadi negara yang kembali eksis dalam perpolitikan internasional. Salah satu yang menjadi janji Trump dalam memenuhi slogan tersebut adalah Trump ingin melakukan diskusi ulang terkait JCPOA.

Ketiga, menjaga hubungan antara US dan Israel, serta US dan Arab Saudi. Hubungan US dan Israel terbentuk sejak US mengakui Israel sebagai sebuah negara di tahun 1948. Israel adalah mitra yang baik bagi

US, dan Israel tidak memiliki sekutu yang lebih besar dari pada US, dimana, kedua negara tersebut dipersatukan oleh komitmen bersama kami terhadap demokrasi, kemakmuran ekonomi, dan keamanan regional (www.state.gov). Selain itu hubungan US dan Israel, hubungan US dan Arab Saudi secara resmi membuka hubungan diplomatik di tahun 1940, ditandai dengan penempatan duta besar US di Jeddah. Peran Arab Saudi di kawasan Timur Tengah dan Islam, kepemilikannya sebagai yang terbesar kedua di dunia. Cadangan minyak, dan lokasinya yang strategis semuanya berperan dalam hubungan bilateral jangka panjang antara Arab Saudi dan US (www.state.gov).

Keempat, konsekuensi yang didapat oleh Trump pasca keluar dari JCPOA adalah banyaknya pertentangan dari berbagai pihak. Salah satunya yang menentang keluarnya US adalah para pemimpin Uni Eropa (UE), beberapa pemimpin dunia mengkritik keputusan yang dibuat oleh Trump (www.aa.com). Pasca keluarnya US dari JCPOA secara sepihak, berbagai respon dan

kritik diterima oleh US sebagai konsekuensi mengambil langkah tersebut. Tidak luput juga Iran sebagai negara yang menjadi “korban” dari keputusan Trump juga mengkritik keputusan tersebut.

Kelima, apabila US keluar dari JCPOA dan menerapkan kembali sanksi ekonomi, produksi minyak Iran akan menurun. Konsekuensi tersebut menjadi dampak yang timbul terhadap Iran. Iran tercatat menjadi negara dengan penghasil minyak terbesar ke-empat di dunia, yakni sebesar 53 miliar barel (katadata.co.id). Namun menurut peneliti, akibat yang akan ditimbulkan dari keluarnya US dari JCPOA yang disertai sanksi ekonomi, produksi minyak Iran akan menurun.

Banyaknya konsekuensi yang dihadapi oleh US dan Iran pasca keputusan Trump untuk keluar dari JCPOA memberikan ketegangan di antara kedua belah pihak, terutama bagi Iran yang juga terkena sanksi ekonomi kembali, dimana, Trump memutuskan untuk menerapkan kembali sanksi ekonomi terhadap Iran. Menurut peneliti, diterapkannya

kembali sanksi ekonomi menjadikan produksi program nuklir Iran menurun.

4. Pilihan Rasional

Pasca penarikan diri dari kesepakatan program nuklir Iran, Trump kemudian menandatangani memorandum presiden untuk mulai menerapkan kembali sanksi ekonomi terhadap Iran. Trump sebagai aktor rasional memilih untuk keluar dari JCPOA dengan konsekuensi-konsekuensi yang akan diterima oleh kedua belah pihak. Hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan keamanan nasional US dan kepentingan US. Trump bias saja bertahan di JCPOA, namun ia memilih untuk keluar dari JCPOA yang diiringi dengan sanksi ekonomi yang diberikan kembali kepada Iran. Berdasarkan pada teori model aktor rasional yang disampaikan oleh Allison, pilihan rasional merupakan pemaksimalan nilai, yang mana, seorang aktor rasional memilih alternatif yang konsekuensinya berperingkat tinggi dalam hal tujuan dan sasaran (Allison, 1969: 694).

Dalam kasus ini, peneliti melihat bahwa pilihan rasional yang diambil oleh Trump adalah keluar dari JCPOA ketimbang bertahan di kesepakatan tersebut. Trump yang menganggap bahwa JCPOA merupakan kesepakatan terburuk, yang mana, tidak menguntungkan bagi US. Tidak hanya itu, Trump juga menganggap bahwa kebijakan-kebijakan Iran akan mengancam US, dan hanya menguntungkan Iran (Purnama, 2019: 64). Adanya peningkatan persenjataan Iran terutama rudal balistik yang dapat membawa hulu ledak nuklir menjadi salah satu alasan Trump membuat keputusan untuk keluar dari JCPOA, dan mengambil resiko banyaknya kecaman, serta adanya kemungkinan akan peningkatan rudal balistik Iran yang semakin tinggi (Purnama, 2019: 65). Oleh karenanya, JCPOA dianggap buruk karena tidak adanya peraturan atau kebijakan mengenai larangan program nuklir rudal balistik Iran dan ditambah lagi tidak ada larangan terhadap Iran untuk berhenti memberikan bantuan terhadap kelompok teroris Hizbullah

dan Presiden Bashar Al-Assad di Suriah (Pujayanti, 2019: 9).

Selanjutnya resiko yang dihadapi oleh Trump pasca membuat keputusan atau pilihan keluar dari JCPOA adalah adanya serangan balasan dari Iran dan membuat hubungan kedua negara semakin buruk. Adanya peristiwa, dimana, sebuah *drone* milik US ditembak menggunakan rudal darat ke udara dan jatuh di wilayah Yaman. Pemerintah US langsung menyalahkan Iran akan peristiwa tersebut. Hal ini dikarenakan pemerintah Iran yang mendukung kelompok pemberontak Houthi di Yaman (news.detik.com). Peneliti melihat bahwa peristiwa tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan oleh Iran yang merasa terkianati dan hal ini merupakan bentuk aksi protes Iran terhadap keputusan sepihak dari Trump.

Trump sudah memperhitungkan akan adanya serangan dari Iran pasca terbentuknya keputusan tersebut. Kemungkinan akan terjadinya peningkatan militer dan persenjataan Iran membuat kawasan Timur Tengah terancamakan stabilitas

keamanannya. Kemudian, untuk menanggulangi resiko tersebut, Trump kemudian memberikan persetujuan agar US mengirim 1.000 pasukan militer ke kawasan Timur Tengah untuk membantu negara-negara lainnya yang berada di Timur Tengah, khususnya negara yang menjadi sekutu US merasa terlindungi dan terbantu oleh US (news.detik.com). Menurut Pejabat Sementara Menteri Pertahanan US, Patrick Shanahan, 1.000 pasukan militer tersebut dikirim dengan tujuan mengatasi ancaman-ancaman berbasis udara, laut, dan darat di Timur Tengah (news.detik.com).

Menurut peneliti, langkah Trump mengirim 1.000 pasukan militer ke kawasan Timur Tengah merupakan langkah yang dibutuhkan untuk menjaga kepentingan nasional US di kawasan tersebut. Kepentingan tersebut yaitu ancaman Iran terhadap negara-negara sekutu US seperti Israel, Arab Saudi, dan UEA. Ketiga negara tersebut merupakan negara sekutu US dan memuji keputusan Trump untuk keluar dari JCPOA. Kemudian, hubungan US dan Iran yang pasang surut menjadikan

hubungan tersebut tidak stabil atau kokoh sehingga Trump tidak mempercayai JCPOA.

Pada tahun 2016, Iran telah meluncurkan beberapa rudal balistik di seluruh wilayah Iran sebagai bagian dari latihan militer. Berdasarkan pada resolusi 1929, tentang pelarangan terhadap Iran yang melakukan pekerjaan apapun pada rudal balistik yang mampu mengirimkan hulu ledak nuklir dihentikan setelah adanya kesepakatan nuklir antara Iran dan anggota P5+1. Kemudian resolusi terbaru dikeluarkan, yakni resolusi 2231 yang berisibahwa Iran tidak diizinkan untuk melakukan aktivitas apapun yang berkaitan dengan rudal balistik yang dirancang untuk mampu mengirimkan senjata nuklir (www.bbc.com).

Pascakeputusan yang dibuat oleh Trump, Iran telah melakukan uji rudal balistik pada Desember 2018. Menurut komandan angkatan udara dari Korps Pengawal Revolusi Iran atau *the Iranian Revolutionary Guard Corps* (IRGC), Amir Ali Hajizadeh, setiap tahunnya Iran menguji rudal

balistik sebanyak 40-50 uji coba, dan hal ini dilakukan untuk pertahanan. Iran menolak untuk melakukan negosiasi dengan US mengenai kemampuan militernya, termasuk program rudal yang dijalankan oleh IRGC, dan akan mempertahankan program tersebut, serta menyangkal bahwa rudal tersebut mampu diarahkan dengan hulu ledak nuklir (www.dw.com).

Peneliti melihat bahwa faktor-faktor yang membuat Trump memutuskan untuk keluar dari JCPOA dan menerapkan sanksi ekonomi menjadi pilihan rasional adalah penolakan untuk melakukan negosiasi membuat Trump beranggapan bahwa Iran menjadi ancaman bagi keamanan nasional US, dan kepentingan nasional US yang ada di Timur Tengah. Peningkatan rudal balistik yang dimiliki Iran dan uji coba yang terus dijalankan. Bahkan, JCPOA juga tidak mampu membatasi ataupun menghentikan Iran dalam meningkatkan uji coba rudal balistiknya. Hal inilah yang membuat Trump berpikir bahwa keputusan US untuk keluar dari JCPOA dan menerapkan kembali

sanksi ekonomi terhadap Iran merupakan keputusan yang baik dan pilihan yang dianggap paling rasional dengan tujuan menjaga keamanan US dan kepentingan US, serta mengambil resiko-resiko yang akan terjadi.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan US keluar dari JCPOA melalui keputusan yang dibuat oleh Trump tahun 2018. *Pertama*, tujuan dan sasaran Trump untuk keluar dari JCPOA adalah untuk menjaga keamanan dan kepentingan nasional US, serta mencapai slogan atau tujuan awal Trump ketika melakukan kampanye, yakni “*American First*” atau “*Make American Great Again*”. Kemudian, sasaran yang ingin dicapai oleh Trump adalah menekan Iran melalui sanksi ekonomi.

Kedua, alternatif Trump sebelum membuat keputusan untuk keluar dari JCPOA yaitu tuntutan-tuntutan terhadap Iran yang intinya adalah pembatasan program nuklir Iran, dan

uji coba rudal balistik yang tidak mampu dibendung oleh JCPOA sendiri.

Ketiga, konsekuensi yang akan didapati oleh Trump. Terdapat konsekuensi-konsekuensi yang didapat oleh Trump dari dua alternatif yang peneliti sebutkan sebelumnya. Alternatif pertama, yang mana, Trump memilih untuk tetap bergabung dalam JCPOA memberikan 3 (tiga) konsekuensi, yakni perlombaan senjata meningkat di Timur Tengah, terancamnya keamanan nasional US, dan membatasi Uranium Iran. Sedangkan alternatif kedua, yang mana, Trump memilih untuk keluar dari JCPOA memberikan 5 (lima) konsekuensi, yakni peningkatan program nuklir dan program rudal balistik Iran, memburuknya hubungan antara US dan Iran hingga perang berskala kecil antar negara US dan Iran, tidak dapat membatasi Uranium Iran, banyaknyakritik dan pertentangan dari berbagai pihak, dan menurunnya produksi minyak Iran sebagai dampak bagi Iran.

Keempat, factor terakhir yang menyebabkan US keluar dari JCPOA melalui keputusan yang dibuat oleh Trump tahun 2018 adalah pilihan rasional. Trump mengambil membuat pilihan dengan keluarnya US secara sepihak dari JCPOA. Pilihan tersebut dianggap sebagai pilihan paling rasional menurut Trump dengan konsekuensi-konsekuensi yang berpotensi tinggi, seperti hubungan antara US dan Iran yang memburuk, dan adanya kesempatan untuk Iran untuk lebih meningkatkan rudal balistiknya akibat dari terjepit dalam keadaan sanksi ekonomi.

2. Saran

- a. Sebagai negara *super power*, dan negara yang mendominasi, serta agar dapat mencapai tujuan dan sasaran, seharusnya Trump melakukan perundingan terlebih dahulu dengan pihak-pihak yang terlibat dalam JCPOA agar negara-negara lainnya juga dapat meningkatkan dan mempertahankan keamanan dan kepentingan nasionalnya,
- b. Sebagai alternative dari keputusan Trump, tuntutan-tuntutan kepada

Iran seharusnya diberikan secara bertahap, dan tidak bersifat memaksa sehingga Iran dapat menerima tuntutan yang diberikan oleh Trump, yang mana, dilakukan dengan cara *soft diplomacy* dengan bantuan negara-negara anggota JCPOA lainnya,

- c. Konsekuensi yang didapat oleh Trump tentunya sudah diperhitungkan, hingga pada konsekuensi terburuk seperti akan adanya perang antara US dan Iran, negara-negara anggota JCPOA seharusnya dapat saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, Trump juga seharusnya dapat meminimalisir konsekuensi-konsekuensi yang akan diterima,
- d. Keluarnya US secara sepihak melalui keputusan yang dibuat oleh Trump merupakan pilihan rasional, dimana, langkah tersebut dipilih dengan konsekuensi yang tinggi, Trump seharusnya tidak terburu-buru dalam menentukan pilihan, kecenderungan Trump dalam mengambil langkah yang mengarah pada *hard power*

menjadikan pilihan tersebut berakibat buruk bagi negara-negara atau pihak lainnya, Trump seharusnya dapat menggunakan *soft power* dalam menentukan pilihan yang lebih rasional dan berkurangnya konsekuensi yang akan diterima.

F. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Creswell, John W. Creswell. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications Inc.
- Hermawan, Yulius P.. 2007. *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu, dan Metodologi*. Bandung: Graha Ilmu.
- Ikbar, Yanuar. 2014. *Metodologi dan Teori Hubungan Internasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Perwita, Anak Agung B. dan Bantarto Bandoro. 2013. *Pengantar Kajian Strategis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal:

- Abdillah, Muhammad Fachri. 2019. "Kebijakan Amerika Serikat Terhadap Iran Pasca Mundurnya Amerika Serikat dari *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA)." *Jurnal Universitas Komputer Indonesia*. Diakses dalam https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1929/12/UNIKOM_Muhammad%20Fachri%20Abdillah_Jurnal.pdf.

- Allison, Graham T. 1969. "Conceptual Models and the Cuban Missile Crisis." *The American Political Science Review* Vol. 63 Issue 3. Diakses dalam <http://www3.nccu.edu.tw/~lorenzo/Allison%20Conceptual%20Models.pdf>.
- Amaritasari, Indah. 2015. "Keamanan Nasional dalam Konsep dan Standar Internasional." *Jurnal Keamanan Nasional* Vol. I Nomor 2. Diakses dalam <https://jurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/kamnas/article/download/21/14>.
- Garjito, Matius Chavin Fredrik. 2019. "Analisis Kasus Keputusan Presiden Donald Trump Keluar dari JCPOA." *Skripsi Hubungan Internasional Universitas Airlangga*. Diakses dalam <http://repository.unair.ac.id/87593/>.
- Hidayat, Rizal A. 2017. "Keamanan Manusia dalam Perspektif Studi Keamanan Kritis Terkait Perang Intra-Negara." *Jurnal Intermestic: Journal of International Studies* Vol. I Nomor 2. Diakses dalam 10.24198/intermestic.v1n2.3.

- Mahardhika, Denico Putra. 2020. "Analisis Keputusan Amerika Serikat Untuk Keluar dari Perjanjian *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) Tahun 2018." Laporan Tugas Akhir Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Diplomasi dan Komunikasi Universitas Pertamina. Diakses dalam <https://library.universitaspertamina.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1085/Laporan%20TA%20Denico%20Putra%20M.-.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Noviyanti. 2019. "Polemik Perubahan Kebijakan Amerika Serikat dalam Kesepakatan *The Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) Nuklir Iran." *LIPI: Pusat Penelitian Politik*. Diakses dalam <http://www.politik.lipi.go.id/kolom/kolom-1/politik-internasional/1288-polemik-perubahan-kebijakan-amerika-serikat-dalam-kesepakatan-the-joint-comprehensvie-plan-of-action-jcpoa-nuklir-iran>.
- Paramasatya, Satwika, dan Sigit Wiranto. 2019. "Konfrontasi Amerika Serikat dan Iran dalam *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA)." *Jurnal Hubungan Internasional Tahun XII Nomor 2*. Diakses dalam <https://e-journal.unair.ac.id/JHI/article/view/14047>.
- Pujayanti, Adirini. 2019. "Sengketa Nuklir Iran-Amerika Serikat." *Jurnal Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Bidang Hubungan Internasional: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis Volume XI Nomor 10* (Mei 2019). Diakses dalam https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XI-10-II-P3DI-Mei-2019-179.pdf.
- Purnama, Ardylara Mayang. 2019. "Faktor Pendorong Penarikan Diri Amerika Serikat dari Perjanjian Nuklir (*Joint Comprehensive Plan of Action*) dengan Iran pada Tahun 2018." Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Universitas Hidayatullah Jakarta. Diakses dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49169/1/ARDYLARA%20MAYANG%20PURNAMA.FISIP.pdf>.

Artikel Berita:

- Astiana, Ira. 2018. "Kebijakan Donald Trump Selama Menjabat yang

- MenuaiKecaman”. *Merdeka*. Diaksesdalam<https://www.merdeka.com/dunia/kebijakan-donald-trump-selama-menjabat-yang-menuai-kecaman.html>.
- BBC. 2016. “Iran ‘Conduct New Ballistic Missile Tests’ ”. *BBC*. Diaksesdalam<https://www.bbc.com/news/world-middle-east-35752974>.
- Christiastuti, Novi. 2019. “Drone MiliterDitembakJatuh di Yaman,USASalahkan Iran”. *Detiknews*. Diaksesdalam<https://news.detik.com/internasional/d-4676830/drone-militer-ditembak-jatuh-di-yaman-as-salahkan-iran>.
- Davenport, Kelsey. 2018. “The Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) at a Glance”. *Arms ControlUSA*. Diaksesdalam<https://www.armscontrol.org/factsheets/JCPOA-at-a-glance>.
- Dewi, Citra. 2017. “Iran MengakuTelahLakukan Uji CobaRudalBalistik.” *Liputan6*. Diaksesdalam<https://www.liputan6.com/global/read/2843826/iran-mengaku-telah-lakukan-uji-coba-rudal-balistik>.
- Ekarina. 2019. “TemukanLadangBaru 53 MiliarBarel, Cadangan Minyak Iran Tambah 33%.” *Kata Data*. Diaksesdalam<https://katadata.co.id/ekarina/berita/5e9a4c5720c28/temukan-ladang-baru-53-miliar-barel-cadangan-minyak-iran-tambah-33#:~:text=Iran%20saat%20ini%20tercatat%20sebagai,sebesar%20155%2C6%20miliar%20barel>.
- Ft. 2018. “Studi: Perang, KonflikPicuImporSenjatake Timur Tengah, Asia”. *VOA Indonesia*. Diaksesdalam<https://www.voaindonesia.com/a/studi-perang-konflik-picu-imporsenjata-ke-timur-tengah-asia/4294600.html>.
- Haaretz. 2018. “Full Text: Netanyahu Claims Iran Nuclear Deal Based on Lies.” *Haaretz*. Diaksesdalam<https://www.haaretz.com/israel-news/full-text-netanyahu-s-reveals-iran-s-atomic-archive-in-speech-1.6045556>.
- Hutapea, Rita Uli. 2019. “BersitegangdenganIran,USA Kirim 1.000 TentaraTambahanke Timur Tengah.” *Detiknews*. Diaksesdalam<https://news.detik.com/internasional/d-4590192/bersitegang-dengan-iran-as-kirim-1000-tentara-tambahan-ke-timur-tengah>.

- Knoema. 2017. "Iran - Arms exports in constant prices of 1990". *Knoema.com*. Diakses dalam <https://knoema.com/atlas/Iran/Arms-exports>.
- Landler, Mark. 2018. "Trump Abandons Iran Nuclear Deal He Long Scorned." *The New York Times*. Diakses dalam <https://www.nytimes.com/2018/05/08/world/middleeast/trump-iran-nuclear-deal.html>.
- Law. 2018. "Iran Confirms Test of Ballistic Missiles." *Deutsch Welle*. Diakses dalam <https://www.dw.com/en/iran-confirms-test-of-ballistic-missiles/a-46685524>.
- Marcus, Jonathan. 2017. "What will Trump do about the Iran nuclear deal?". *BBC*. Diakses dalam <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-41571984>.
- Selim, Celal. 2018. "Apa Dampak Penarikan Diri U.S. dari Perjanjian Nuklir terhadap Iran?". *Anadolu Agency*. Diakses dalam <https://www.aa.com.tr/id/berita-analisis/apa-dampak-penarikan-diri-as-dari-perjanjian-nuklir-terhadap-iran/1169292>.
- The Director General. 2011. "Implementation of the NPT Safeguards Agreement and Relevant Provisions of Security Council Resolutions in the Islamic Republic of Iran." *Atoms for Peace: Board of Governors*. Diakses dalam <https://www.iaea.org/sites/default/files/gov2011-65.pdf>.
- U.S. Department of State. 2021. "U.S. Relations With Israel". *U.S. Department of State*. Diakses dalam <https://www.state.gov/u-s-relations-with-israel/>.
- U.S. Department of State. 2021. "U.S. Relations With Saudi Arabia". *U.S. Department of State*. Diakses dalam <https://www.state.gov/u-s-relations-with-saudi-arabia/>.
- U.S. Department of The Treasury. 2018. "Joint Plan of Action (JPOA) Archive and Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) Archive". *An Official Website of The United States Government*. Diakses dalam https://www.treasury.gov/resource-center/sanctions/Programs/Pages/jpoa_archive.aspx.